

## **ANALISIS KONTRIBUSI KELUARGA, SEKOLAH, MASYARAKAT, DAN MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN ANAK USIA DINI**

Salsabila Azzahrah<sup>1\*</sup>, Icha Olivia Agatha<sup>2</sup>, Natasya<sup>3</sup>, Nur Riizqi Azizah<sup>4</sup>, Gina  
Salsabila<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>*Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,*  
*Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes*

[1salsabilla1456@gmail.com](mailto:1salsabilla1456@gmail.com), [2ichaolivia29@gmail.com](mailto:2ichaolivia29@gmail.com),  
[3natasyarusmono@gmail.com](mailto:3natasyarusmono@gmail.com), [419azizah05@gmail.com](mailto:419azizah05@gmail.com),  
[5ginasalsabila153@gmail.com](mailto:5ginasalsabila153@gmail.com)

*corresponding author\**

### **ABSTRACT**

*The early development of a child's moral character is a major ground for developing his or her future personality, social attitudes, and behavior. It aims to study the extent of family environment, schools, communities, and social media to play a part in supporting the creation of moral values from an early age. The approach to use is qualitative with the literary review method, which is to examine relevant sources such as scientific articles, books, and previous research relating to the environmental impact on child moral development. The study suggests that families play a central role through exemplary, positive habits, and educational communication. Schools contribute to the moral development of young children through role models, consistent application of rules, and constructive social breeding. The community environment influences a child's moral development through social norms and the collective attitudes that can set a good example for children in daily life. Meanwhile, social media and digital technologies can have a positive or negative impact on the early moral development of children, depending on adult supervision and involvement. The results of this study have asserted that moral formation cannot be based on a single factor but rather is the result of the intermingling of environments that constantly interact with one another. Thus, an active role.*

**Keywords:** *Early childhood, Environment, Moral development*

### **ABSTRAK**

Pembentukan moral anak pada usia dini merupakan landasan utama dalam mengembangkan kepribadian, sikap sosial, serta perilaku anak ke depannya. Penelitian ini bertujuan untuk menelaah sejauh mana lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan media sosial berperan dalam mendukung pembentukan nilai-nilai moral sejak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode literatur review, yaitu dengan mengkaji berbagai sumber yang relevan seperti artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pengaruh lingkungan terhadap perkembangan moral anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peranan utama melalui keteladanan, kebiasaan positif, dan komunikasi yang mendidik. Sekolah turut mendukung

perkembangan moral anak usia dini lewat peran guru sebagai panutan, penerapan peraturan yang konsisten, serta pembiasaan sosial yang membangun. Lingkungan masyarakat memberi pengaruh perkembangan moral anak melalui norma sosial dan sikap kolektif yang dapat menjadi contoh bagi anak dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, media sosial dan teknologi digital dapat membawa dampak positif maupun negatif dalam perkembangan moral anak usia dini, tergantung pada pengawasan dan keterlibatan dari orang dewasa. Hasil dari penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan moral tidak dapat disandarkan pada satu faktor saja, melainkan merupakan hasil keterpaduan dari berbagai lingkungan yang berinteraksi secara terus-menerus. Dengan demikian, peran aktif dari keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan pihak terkait lainnya sangat diperlukan guna menciptakan lingkungan.

**Kata Kunci:** Anak usia dini, Lingkungan, Perkembangan moral

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan moral anak usia dini adalah bagian penting dari pendidikan dan pembentukan karakter dalam jangka panjang. Pada usia ini, anak-anak mulai memperoleh pemahaman dasar tentang nilai-nilai sosial seperti kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan empati. Perkembangan ini tidak terjadi secara alami semata-mata. Faktor-faktor eksternal, terutama lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang, sangat memengaruhi perkembangan ini.

Berubahan sikap yang berkelanjutan yang disebabkan oleh faktor bawaan dan lingkungan serta peningkatan pribadi secara kuantitatif atau kualitatif dikenal sebagai perkembangan. Masruroh, (2018) Dalam hal ini, lingkungan keluarga,

masyarakat, sekolah, dan media massa adalah semua contoh lingkungan. Keluarga, sebagai tempat pertama dan utama, memainkan peran penting dalam menanamkan etika melalui pembiasaan dan keteladanan. Dalam lingkungan keluarga, orangtua dapat menjadi contoh perilaku yang dapat ditiru oleh anak. Lingkungan masyarakat juga turut serta mempengaruhi moral anak, melalui pola interaksi sehari-hari. Selain itu, interaksi sosial dan penerapan norma-norma kolektif di lingkungan sekolah juga mempengaruhi moral anak. Disaat yang bersamaan, teknologi dan media telah berubah menjadi agen sosialisasi baru, yang dapat memengaruhi moral anak dengan cara yang baik maupun buruk. Di sekolah, interaksi sosial dan

penerapan norma kolektif membentuk moral anak. Di sisi lain, teknologi dan media baru-baru juga dapat mempengaruhi perkembangan moral anak baik secara positif maupun negatif.

Moralitas, unsur utama manusia, harus diperbaiki dan dikembangkan melalui kemampuannya untuk mengubah orang menjadi orang yang lebih baik. Yudhyarta (2020) bahwa moral adalah doktrin yang terdiri dari aturan yang ditetapkan secara historis dan arahan tentang cara menjadi manusia yang baik. Menurut (Pebriana, 2017) moral sangat penting untuk ditanamkan pada anak-anak sejak kecil, karena tindakan mereka di masa depan akan dipengaruhi oleh prinsip-prinsip ini.

Isnainia & Na'imah, (2020) dalam penelitiannya yang membahas mengenai Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Moral Anak Usia Dini. Fadlan & Kasmadi, (2019) juga meneliti tentang Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini. Adawiyah dkk, (2023) Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini di Desa Sumurbandung.

Berdasarkan pernyataan dari penelitian sebelumnya, ternyata perkembangan moral dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah lingkungan keluarga,. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pengaruh lingkungan yang lain terhadap perkembangan moral anak.

## **B. Metode Penelitian**

Pada Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode literatur *review*, yang menitikberatkan pada pengumpulan data berupa informasi naratif dari berbagai referensi seperti hasil-hasil penelitian sebelumnya, dokumen resmi, serta kajian-kajian yang relevan. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan realitas secara mendalam, rinci, dan menyeluruh terkait pengaruh lingkungan terhadap perkembangan moral anak usia dini. Melalui telaah terhadap peran lingkungan seperti keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, dan media sosial, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai proses pembentukan nilai-nilai moral anak usia dini, dengan menggunakan analisis deskriptif yang mengaitkan

data dengan teori yang relevan. Data yang dikaji dalam penelitian ini bersumber dari berbagai literatur, seperti jurnal ilmiah, buku referensi, skripsi, serta hasil penelitian sebelumnya yang diterbitkan antara tahun 2017 hingga 2023. Literatur yang dipilih merupakan karya-karya yang secara eksplisit membahas hubungan antara lingkungan dan perkembangan moral anak usia dini, baik dalam pendekatan kualitatif maupun kuantitatif.

Analisis dilakukan dengan cara mengelompokkan temuan-temuan dari berbagai sumber berdasarkan kategori lingkungan yang diteliti, seperti lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan media sosial. Setiap kategori kemudian dianalisis untuk menemukan pola, persamaan, perbedaan, serta kontribusinya dalam pembentukan nilai-nilai moral pada anak. Selain itu, peneliti juga mencermati faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dijelaskan dalam masing-masing studi.

Penelitian ini memusatkan analisis data pada empat aspek utama yang memengaruhi perkembangan moral anak usia dini, yakni peran keluarga, sekolah, masyarakat, dan media sosial. Setiap

komponen tersebut dikaji untuk memahami sejauh mana lingkungan-lingkungan tersebut memberikan dampak, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam membentuk nilai-nilai moral pada anak sejak dini.

### **C.Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan. Moral bisa dipahami sebagai aturan, norma, atau ketentuan yang mengarahkan perilaku seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, baik dalam kelompok kecil maupun dalam masyarakat secara luas. Dalam hal perkembangan moral, ada beberapa tahapan yang cukup dikenal, terutama yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh seperti John Dewey, lalu dijelaskan lebih lanjut oleh Jean Piaget, dan juga oleh Lawrence Kohlberg (1995). Masing-masing tokoh memiliki pandangan tentang bagaimana moral seseorang berkembang seiring waktu.

Menurut Dewey yang penjelasannya dikembangkan Piaget, terdapat tiga tahap utama dalam perkembangan moral. Pertama, tahap pramoral, di mana anak belum memahami pentingnya aturan atau belum merasa terikat oleh aturan tersebut. Kedua, tahap konvensional, ketika anak mulai memiliki kesadaran untuk taat pada aturan, biasanya karena adanya figur otoritas yang dihormati. Ketiga, tahap otonom, di mana anak mulai memahami dan menaati aturan atas dasar kesadaran pribadi, terutama karena adanya rasa saling menghargai atau prinsip keadilan (*resiprositas*).

Perkembangan moral adalah bagian penting dalam pembentukan moral individu yang memengaruhi sikap dan cara berinteraksi seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memahami bagaimana moral terbentuk dan mengalami perkembangan, penting untuk menelaah berbagai faktor yang turut memengaruhi proses tersebut. Di bawah ini merupakan beberapa faktor yang berperan dalam perkembangan moral anak pada usia dini.

### **1. Keluarga**

Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dihadapi anak sejak ia dilahirkan. Dalam lingkungan ini, orang tua memegang peran utama sebagai panutan utama dalam membentuk moral anak. Sikap-sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghormatan dapat diajarkan melalui kebiasaan sehari-hari, cara mendidik, serta contoh perilaku dari orang tua. Berdasarkan penelitian, pola pengasuhan yang penuh kehangatan dan bersifat demokratis cenderung mendorong perkembangan moral anak yang lebih baik. Selain menjadi teladan, orang tua juga membentuk suasana emosional dalam keluarga yang berdampak besar terhadap perkembangan moral anak. Anak-anak yang dibesarkan dalam lingkungan yang penuh kasih, saling menghargai, dan memiliki komunikasi yang terbuka cenderung lebih mudah menyerap nilai-nilai moral. Sebaliknya, keluarga yang sering mengalami pertengkaran, menggunakan kekerasan verbal, atau tidak konsisten dalam menerapkan aturan bisa membuat anak kesulitan memahami konsep benar dan salah.

Cara orang tua berkomunikasi dengan anak juga sangat

berpengaruh terhadap pembentukan moral. Ketika anak diberi ruang untuk menyampaikan pendapat, diajak berdiskusi, dan diberikan penjelasan logis tentang aturan atau batasan, mereka akan lebih memahami makna dari nilai-nilai yang diajarkan. Hal ini membentuk kesadaran moral yang berasal dari pemahaman, bukan sekadar kepatuhan karena takut dihukum. Keluarga juga menjadi tempat awal bagi anak untuk mengembangkan empati dan rasa tanggung jawab sosial. Melalui interaksi dengan anggota keluarga lain, seperti saudara kandung, anak belajar tentang kerja sama, toleransi, serta cara menyelesaikan konflik secara sehat. Pengalaman-pengalaman ini akan membentuk kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang sehat di masa mendatang.

Menurut (Nisa dkk, 2020) ditemukan bahwa suasana keluarga yang penuh kehangatan, keterbukaan dalam komunikasi, serta dukungan emosional dari orang tua memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan moral anak. Karena itu, menjalin komunikasi yang positif dengan anak, memberikan bimbingan

secara konsisten, dan memberi ruang bagi anak untuk menyampaikan pendapatnya merupakan bentuk dukungan moral yang efektif.

Beberapa contoh kebiasaan yang dapat dilakukan di lingkungan keluarga seperti, (1) membiasakan anak pamit serta mengucapkan salam saat keluar rumah dan pulang, (2) membiasakan anak bersikap sopan santun kepada orang tua dan tamu yang berkunjung ke rumah, (3) membiasakan anak bangun pagi dan mengatur tempat tidurnya, (4) Menerapkan pelaksanaan ibadah shalat sendiri dan berjamaah

Membiasakan anak untuk pamit dan mengucapkan salam saat keluar maupun pulang dari rumah sering menghadapi kendala, salah satunya adalah kurangnya konsistensi orang tua dalam memberi contoh langsung. Anak akan kesulitan membentuk kebiasaan ini jika tidak melihat orang tuanya melakukannya secara rutin. Selain itu, pengaruh teman sebaya yang tidak terbiasa melakukan hal serupa dapat membuat anak merasa canggung atau enggan melakukannya karena takut dianggap berbeda.

Sikap sopan santun kepada orang tua dan tamu juga tidak mudah dibiasakan. Anak yang lebih banyak berinteraksi dengan gadget daripada dengan orang dewasa di sekitarnya, terutama di luar keluarga inti, cenderung kurang terbiasa menunjukkan kesopanan. Jika orang tua kurang aktif mengajarkan dan menjadi contoh sikap sopan sejak dini, anak akan sulit beradaptasi saat berhadapan dengan tamu atau orang yang lebih tua.

Membiasakan anak untuk bangun pagi dan merapikan tempat tidur juga sering menjadi tantangan. Anak biasanya lebih memilih kenyamanan, sehingga tanpa adanya dorongan dan disiplin dari orang tua, mereka sulit membiasakan diri, seperti pola tidur yang tidak teratur, sering begadang, atau terlalu banyak menggunakan gadget pada malam hari untuk bermain game menjadi faktor utama anak sulit bangun pagi.

Sementara itu, dalam membiasakan shalat sendiri maupun berjamaah, kendala utama adalah kurangnya pemahaman anak terhadap arti dan pentingnya ibadah tersebut. Jika shalat hanya dilakukan karena perintah tanpa kesadaran,

anak cenderung melakukannya dengan terburu-buru atau bahkan mengabaikannya. Kurangnya contoh yang konsisten dan nilai spiritual yang kuat dari orang tua membuat kebiasaan shalat sulit tertanam secara mendalam dalam diri anak. Anak-anak memiliki kemampuan alami untuk meniru apa yang mereka lihat dan dengar dari orang-orang terdekatnya, terutama orang tua. Oleh karena itu, sikap dan tindakan orang tua menjadi contoh langsung yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral anak.

Jika orang tua bersikap jujur, sabar, suka menolong, dan menghormati orang lain, maka anak akan menganggap bahwa itulah perilaku yang baik dan patut diikuti. Misalnya, ketika orang tua membiasakan untuk berkata jujur meskipun dalam hal kecil, anak akan belajar bahwa kejujuran adalah sesuatu yang penting. Sebaliknya, jika orang tua sering marah tanpa alasan yang jelas, berkata kasar, atau melakukan hal-hal yang bertentangan dengan nilai moral, maka anak bisa saja meniru dan menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang biasa.

Nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga sejak masa kecil sangat memengaruhi pola pikir dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang menjunjung tinggi nilai moral dan agama biasanya lebih mudah mengenali mana yang benar dan salah. Karena itu, orang tua sebagai contoh teladan memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak anak yang nantinya akan mereka terapkan saat berinteraksi dengan masyarakat.

## **2. Sekolah**

Sekolah adalah salah satu konteks sosial yang paling memengaruhi moral anak setelah keluarga. Sekolah bukan hanya tempat di mana anak-anak menerima pendidikan akademik; itu juga merupakan tempat di mana mereka belajar berinteraksi, memahami aturan, dan membangun nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Semua aspek kehidupan sekolah dapat membentuk landasan moral anak usia dini karena mereka sangat sensitif terhadap rangsangan sosial dan emosional dari lingkungan mereka.

Jika dilingkungan rumah/keluarga, anak dapat dikatakan “menerima apa adanya” dalam menerapkan sesuatu perbuatan, maka dilingkungan sekolah sesuatu hal menjadi “mutlak” adanya, sehingga kita sering mendengar anak mengatakan pada orang tuanya “Ma, Pa, kata Bu guru/ Pak guru begini bukan begitu “Ini menunjukkan bahwa pengaruh sekolah sangat besar dalam membentuk pola pikir dan karakter anak, namun hal ini pun bukanlah sesuatu yang mudah tercapai tanpa ada usaha yang dilakukan. Untuk menjadi ‘Bapak dan Ibu’ guru seperti dalam ilustrasi diatas butuh keteladanan dan konsistensi perilaku yang patut diteladani.

Contoh kebiasaan yang dapat diterapkan di dalam lingkungan sekolah; (1) membiasakan siswa berbudaya 6S (Senyum, Salim, Salam, Sapa, Sopan dan Santun), (2) membiasakan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik di dalam lingkungan sekolah (3) membiasakan siswa makan sambil duduk dan tidak sambil berdiri

Faktor yang dapat mempengaruhi moral anak pada usia dini:

a) Peran Guru sebagai Teladan Moral

Guru di lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting sebagai contoh perilaku bagi anak. Melalui perilaku sehari-hari seperti sikap, cara berbicara, serta bagaimana mereka menangani berbagai situasi, anak akan belajar dengan cara mengamati dan meniru. Karena anak usia dini cenderung belajar secara visual dan imitasi, guru yang konsisten menunjukkan sikap jujur, disiplin, sabar, empatik, serta menghormati orang lain akan mendorong terbentuknya nilai-nilai moral positif dalam diri anak.

Penting untuk menerapkan proses pembiasaan yang didasarkan pada prinsip perkembangan anak usia dini. Salah satu langkah awal yang bisa dilakukan adalah menciptakan hubungan yang hangat antara guru dan anak agar guru tidak dianggap sebagai sosok yang menakutkan.

Selanjutnya, guru harus menjadi teladan yang baik dengan menunjukkan perilaku positif di hadapan anak-anak. Guru juga perlu membimbing dan mengarahkan anak ke arah yang lebih baik, sekaligus memberikan

kebebasan kepada anak untuk belajar membedakan mana perilaku yang baik dan buruk, dengan tetap mendapatkan bimbingan yang tepat.

Ketika memberi tugas, guru dianjurkan menggunakan bahasa yang sopan dan bersifat mengajak, agar anak merasa dihargai. Guru juga berperan penting dalam memberikan rangsangan dan motivasi agar anak terdorong untuk berperilaku positif.

Selain itu, guru harus mampu mengendalikan emosi, terutama saat menghadapi anak yang menunjukkan perilaku menyimpang, dengan memberikan penjelasan yang baik dan tidak menyudutkan. Apabila terdapat anak yang bermasalah, guru sebaiknya mengambil peran sebagai pembimbing, bukan sebagai pemberi hukuman, agar anak tidak merasa takut atau trauma.

Terakhir, guru perlu memberikan motivasi melalui pujian dan mampu menampilkan perilaku bermoral dengan cara yang alami dan fleksibel agar mudah ditiru oleh anak-anak (Hasanah, 2018).

Selain itu, guru dapat membantu anak memahami nilai moral dengan melibatkan mereka dalam kegiatan seperti mendongeng, diskusi dalam kelompok kecil, atau mengajak anak merefleksikan situasi yang terjadi setelah konflik antar teman. Kegiatan ini bukan hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga melatih keterampilan sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah secara bijak.

Dalam proses membentuk moral anak usia dini melalui peran guru, terdapat sejumlah tantangan yang dapat menghambat keberhasilannya. Kendala dalam aspek peran guru sebagai panutan moral, tidak semua guru mampu menunjukkan sikap positif secara konsisten. Hal ini bisa disebabkan oleh tekanan pekerjaan, beban administratif yang berat, atau kurangnya pelatihan yang berfokus pada pengembangan karakter anak. Jumlah murid yang banyak juga membuat guru kesulitan untuk memberikan perhatian secara personal kepada setiap anak. Selain itu, nilai-nilai moral yang ditanamkan di sekolah sering kali tidak diperkuat di rumah, sehingga

menciptakan ketidakharmonisan dalam proses pembiasaan.

#### **b) Aturan dan Struktur Disiplin Sekolah**

Sekolah yang menetapkan aturan yang tegas dan konsisten mampu menciptakan suasana belajar yang tertib dan aman bagi anak. Melalui aturan tersebut, anak dapat belajar membedakan tindakan yang benar dan yang tidak sesuai. Namun, penyampaian aturan harus dilakukan secara mendidik, bukan bersifat menghukum secara keras. Pendekatan disiplin yang bersifat positif, yang memperhatikan proses perkembangan anak, dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dibandingkan dengan pemberian hukuman yang kaku.

Sebagai contoh, ketika anak melakukan suatu kesalahan, guru sebaiknya mengajak anak berdialog mengenai alasan dan dampak dari tindakannya, serta membantu anak menemukan solusi atau cara memperbaiki kesalahan tersebut. Dengan pendekatan ini, anak dapat

memahami makna dari konsekuensi moral, bukan hanya menurut karena takut terhadap hukuman.

Kendala dalam hal penerapan aturan dan kedisiplinan di sekolah, masalah muncul saat guru tidak menerapkan aturan secara seragam atau ketika pendekatan yang digunakan masih berorientasi pada hukuman, bukan pendidikan. Anak usia dini yang belum sepenuhnya mengerti alasan di balik suatu aturan memerlukan pendekatan yang lembut dan penuh pengertian, yang sayangnya sering terhambat oleh keterbatasan waktu dan tenaga pendidik

#### c) Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Sekolah adalah tempat awal bagi anak untuk belajar hidup dalam lingkungan sosial yang lebih luas. Melalui interaksi dengan teman sebaya, anak memperoleh pelajaran penting tentang nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, kerja sama, tolong-menolong, dan empati. Konflik yang terjadi secara alami dalam hubungan sosial juga dapat menjadi peluang

pembelajaran moral yang berharga, asalkan didampingi dengan baik oleh guru.

Contohnya, ketika anak berselisih karena berebut mainan, guru bisa membimbing mereka untuk menyampaikan perasaan, saling mendengarkan, dan mencari solusi bersama. Pengalaman semacam ini mendukung perkembangan rasa tanggung jawab, sikap toleran, serta kemampuan memahami sudut pandang orang lain.

Dalam interaksi sosial anak dengan teman sebaya, kendala muncul karena anak-anak masih dalam tahap belajar mengelola emosi dan memahami sudut pandang orang lain. Kurangnya pendampingan saat anak bermain atau ketika konflik muncul bisa menyebabkan momen penting dalam pembelajaran moral terlewat begitu saja. Perbedaan latar belakang juga bisa menimbulkan perbedaan nilai, dan bila tidak diarahkan dengan tepat, berpotensi menyebabkan konflik yang berulang. Keseluruhan tantangan ini menegaskan pentingnya kerja sama antara guru, sekolah, dan orang tua serta

perlunya dukungan dan pelatihan yang berkelanjutan dalam mendidik karakter anak sejak dini.

### **3. Masyarakat**

Seperti halnya di lingkungan keluarga dan sekolah, terciptanya suasana yang kondusif dalam kehidupan bermasyarakat juga sangat diharapkan untuk mendukung perkembangan moral anak usia dini (Asrori, 2020).

Lingkungan masyarakat sebagai bagian dari kehidupan sosial yang lebih luas memiliki peran penting dalam membentuk moral anak usia dini. Anak-anak tumbuh dan berkembang tidak dalam isolasi, melainkan sering terpengaruh oleh perilaku orang-orang di sekitarnya. Maka dari itu, masyarakat yang rukun, saling menghormati, dan memegang teguh nilai-nilai sosial akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan moral anak. Lingkungan masyarakat yang tertib dan aman menciptakan rasa nyaman bagi anak, sekaligus menjadi sarana untuk meniru perilaku sosial yang positif.

Akan tetapi, tidak semua lingkungan masyarakat memberikan

pengaruh yang baik. Dalam masyarakat yang cenderung membiarkan tindakan kekerasan, perilaku menyimpang, atau pelanggaran norma, anak berisiko meniru nilai-nilai negatif, apalagi jika tidak ada bimbingan dari orang tua atau pendidik. Fitri (2022) menemukan bahwa lingkungan masyarakat yang kurang peduli terhadap pendidikan anak dan minim interaksi sosial yang berkualitas dapat menyulitkan anak dalam membedakan perilaku yang baik dan buruk. Oleh sebab itu, kerjasama antara keluarga dan masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan moral anak.

Beberapa kebiasaan yang dapat diterapkan dalam lingkungan masyarakat antara lain: Pertama, menghormati yang ditunjukkan oleh orang dewasa memiliki peran penting sebagai contoh moral bagi anak-anak. Namun, penerapan sikap tersebut sering kali menghadapi kendala, salah satunya adalah kurangnya konsistensi dari orang dewasa dalam bersikap. Anak-anak bisa merasa bingung jika mereka melihat tindakan yang bertolak belakang dengan

ucapan dari orang dewasa. Lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti adanya perilaku kasar atau tidak sopan, juga dapat memengaruhi pembentukan karakter anak secara negatif.

Kedua, kegiatan gotong royong seperti membersihkan lingkungan atau saling membantu antarwarga merupakan sarana untuk menumbuhkan rasa solidaritas dan kerja sama. Sayangnya, partisipasi masyarakat sering kali rendah karena berbagai alasan, seperti kesibukan, keengganan, atau anggapan bahwa kegiatan tersebut bukanlah tanggung jawab pribadi. Selain itu, minimnya kesadaran akan pentingnya gotong royong serta lemahnya koordinasi di antara warga juga menjadi hambatan dalam pelaksanaannya secara rutin dan efektif.

Ketiga, membiasakan diri menggunakan ungkapan seperti “maaf”, “tolong”, dan “terima kasih” tampaknya sederhana, namun tetap menghadapi tantangan dalam penerapan sehari-hari. Salah satu kendalanya adalah kurangnya pembiasaan sejak dini di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Banyak individu merasa canggung

atau enggan mengucapkannya karena belum terbiasa. Di beberapa lingkungan, budaya menghargai dengan kata-kata sopan juga masih kurang berkembang. Terlebih, jika orang dewasa tidak memberikan contoh nyata, kebiasaan positif ini akan sulit ditanamkan dan dipraktikkan oleh generasi muda.

#### **4. Media Sosial**

Kemajuan teknologi membawa dampak positif dan negatif dalam kehidupan manusia. Di satu sisi, teknologi membuat berbagai aktivitas menjadi lebih mudah dan efisien. Namun, di sisi lain, jika teknologi tidak dimanfaatkan dengan tepat, maka justru bisa memberikan dampak buruk bagi penggunaannya. Kesalahan dalam penggunaan teknologi dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Seiring berkembangnya zaman, kehidupan masyarakat pun ikut mengalami perubahan, termasuk dalam hal nilai, norma, aturan, dan moral. Perubahan ini juga berkaitan erat dengan penggunaan teknologi. Bila teknologi digunakan tanpa kebijaksanaan, maka hal tersebut bisa mengganggu bahkan merusak

struktur kehidupan baik secara moral maupun secara materi.

Dalam hal perkembangan bahasa, banyak anak-anak yang sudah terbiasa memakai gadget mulai menirukan ucapan-ucapan yang sebenarnya tidak pantas, yang mereka temui di media sosial. Ucapan-ucapan ini sering dianggap keren atau sedang tren, padahal tidak layak untuk diucapkan, apalagi oleh anak-anak. Dari sisi emosi, mereka juga ikut terdampak. Konten-konten di media sosial bisa memicu emosi negatif, membuat anak-anak jadi lebih mudah marah atau tersinggung.

Moral anak pun tak luput dari pengaruhnya. Banyak yang jadi kurang sopan terhadap orang tua di rumah, guru di sekolah, bahkan pada orang-orang di lingkungan sekitar. Sementara dari sisi kognitif, kemampuan berpikir anak terganggu karena lebih banyak menghabiskan waktu bermain gadget dibanding belajar. Hal ini terlihat dari hasil nilai ujian yang tidak memuaskan selama masa belajar dari rumah.

Melihat fenomena ini, orang tua punya peran yang sangat penting dalam mengawasi tumbuh kembang

anak di era digital. Jangan sampai lengah, karena orang tua adalah pihak yang paling tahu perubahan kecil sekalipun dalam diri anak. Maka dari itu, tujuan dari artikel ini adalah untuk membahas sejauh mana pengaruh media sosial terhadap perkembangan anak-anak di usia sekolah dasar.

#### **D. Kesimpulan**

Perkembangan moral anak usia dini merupakan fondasi penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak di masa depan. Proses ini tidak terjadi secara alami semata, melainkan sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal, terutama lingkungan tempat anak tumbuh dan berinteraksi. Lingkungan memegang peranan penting dalam membentuk dan mempengaruhi perkembangan moral anak usia dini. Anak-anak pada masa ini berada dalam tahap perkembangan yang sangat peka terhadap berbagai pengaruh eksternal, terutama dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat sekitar.

Keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama menjadi fondasi awal pembentukan nilai-nilai moral melalui pola asuh, keteladanan, serta

interaksi sehari-hari. Di sekolah, guru menjadi figur penting dalam membimbing dan menjadi teladan moral bagi anak. Penerapan aturan yang mendidik, interaksi sosial dengan teman sebaya, serta pembiasaan perilaku positif sangat berpengaruh dalam pembentukan kesadaran moral. Sementara itu, lingkungan masyarakat yang kondusif dan menjunjung tinggi nilai sosial turut memperkuat nilai-nilai moral yang telah ditanamkan di rumah dan sekolah.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. T., Rusdiyani, I., & Wardhani, D. K. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan moral anak usia dini di Desa Sumurbandung. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(2), 290–297.
- Asrori, A. (2020). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.
- Fadlan, A., & Kasmadi, N. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 94–100.  
<https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i2.55>
- Hasanah, U. (2018). Metode Pengembangan Moral Dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1).  
<https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.91-116>
- Isnainia, & Na'imah. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 197–207.  
<https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i2.968>
- Masruroh, S. (2018). Implementasi Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini melalui Urutan Wudhu. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).  
<https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3854>
- Nisa, R., Lindawati, Y. D., & Wahananto, J. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik. *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 01(01), 61–70.
- Nur Fitri, K. A., & Muna Aljamaliah, S. N. (2021). Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Audi: Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi Paud*, 2(1), 2–5.  
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/5646%0APEN GARUH>
- Adawiyah, S. T., Rusdiyani, I., & Wardhani, D. K. (2023). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan moral anak usia dini di Desa Sumurbandung. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 9(2), 290–297.
- Asrori, A. (2020). Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*.
- Fadlan, A., & Kasmadi, N. (2019). Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembinaan Moral Anak Usia Dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 94–100.  
<https://doi.org/10.30631/smartkids.v1i2.55>
- Hasanah, U. (2018). Metode Pengembangan Moral Dan Disiplin Bagi Anak Usia Dini. *Martabat: Jurnal Perempuan Dan Anak*, 2(1).  
<https://doi.org/10.21274/martabat.2018.2.1.91-116>
- Isnainia, & Na'imah. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*,

- 4(2), 197–207.  
<https://doi.org/10.33222/pelitapau.d.v4i2.968>
- Masruroh, S. (2018). Implementasi Nilai Agama dan Moral pada Anak Usia Dini melalui Urutan Wudhu. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1).  
<https://doi.org/10.29313/ga.v2i1.3854>
- Nisa, R., Lindawati, Y. D., & Wahananto, J. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Moral Peserta Didik. *IBTIDA' : Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 01(01), 61–70.
- Nur Fitri, K. A., & Muna Aljamaliah, S. N. (2021). Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Pengembangan Karakter Anak Usia Dini. *Jurnal Audi : Jurnal Ilmiah Kajian Ilmu Anak Dan Media Informasi Paud*, 2(1), 2–5.  
<https://ejurnal.unisri.ac.id/index.php/jpaud/article/view/5646%0APE%0NGARUH>
- Pebriana, P. H. (2017). Analisis Kemampuan Berbahasa dan Penanaman Moral pada Anak Usia Dini melalui Metode Mendongeng. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 139.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.34>
- Yudhyarta, D. Y. (2020). Pemberdayaan Etika Pancasila dalam Konteks Kehidupan Kampus. *AL-LIQQO: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(01), 43–63.  
<https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i01.144>